

BAB IV

PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA KESULTANAN

A. Berdirinya Kesultanan Dompu.

Dalam menelusuri kembali latar belakang berdirinya Kesultanan Dompu, perlu dikemukakan terlebih dahulu tentang Dompu sebelum daerah ini menjadi Kesultanan, sebab selama berdirinya Kerajaan Dompu dikenal dua istilah yang diberikan pejabat tertinggi pemerintahan masing-masing - Ncuhi dan Sangaji/Raja. Ncuhi yaitu kepala kelompok dan tokoh dalam Keagamaan. Masa kekuasaan Ncuhi berakhir sekitar abad ke XVI M.¹ Sedangkan Sangaji/Raja adalah penguasa pada zaman Hindu sampai berdirinya kesultanan Dompu.

Sebutan Raja menurut kebiasaan masyarakat Dompu dalam bahasa daerah nama tersebut disebut Sangaji, atau " Hawo Ra Ninu ". Sebutan " Sangaji " berarti bahwa Raja Dompu dianggap keturunan sang jin, karena kesaktiannya, sedangkan Hawo Ra Ninu adalah gelaran yang berarti bahwa pemerintahan itu adalah pengampun atau pelindung masyarakat (hawo = tempat berlindung, ninu = bayangan).

Pimpinan pemerintahan Dompu dalam status Raja berjumlah 8 orang, sedangkan dalam status sultan berjumlah 15 orang dimulai dari Sultan Syamsuddin (Manuru Bata) dan berakhir pada Sultan Sirajuddin. Dilihat dari jumlah Raja dan Sultan yang memerintah seluruhnya berjumlah 23-orang, maka dapat difahami bahwa kehidupan masyarakat yang berpemerintahan cukup lama berlangsung.

Untuk menentukan dengan pasti tanggal, hari, bulan dan tahun berapa kesultanan Dompu berdiri sangatlah sukar karena tidak terdapat prasasti yang menceritakannya, begitu

1. Uka Tjandrasasmita (edd), Op.Cit. hal 174

pula di Tombo tidak dijelaskan.

Dalam uraian yang lalu (Bab III/B) disebutkan bahwa Manuru Bata sebagai Sultan Islam yang pertama kembali kedaerahnya setelah memeluk Islam bersama dengan Abdul Kahir. Dalam Dokumen terlihat sebagai berikut :

Saudara Daeng Mongalâi yang bertempat tinggal di Bugis datang bersama utusan Raja Lulu, Tallo dan Bone. mereka berempat itu disamping berdagang juga diwajibkan untuk menjadi Guru agama Islam di Bima. Mereka membawa surat Daeng Malaba dari Bugis untuk adiknya yang memimpin wilayah kecamatan Sape, bernama Raja Awaluddin itulah yang pertama kali memeluk Islam, kedua ialah Ruma Bicara Lambila Tua, ketiga ialah Manuru Bata Domp, dan keempat adalah La Kai setelah masuk Islam mengganti namanya Sultan Abdul Kahir.²

Maka jelaslah bahwa Manuru Bata masuk Islam bersama dengan La Kai pada tahun 1030 H, akan tetapi dia baru kembali kedaerahnya setelah pelantikan La Kai (Abdul Kahir) pada tahun 1630 M.

Dalam Bo dijelaskan sebagai berikut :

Maka pada sepuluh hari bulan Rabiul Awal sanat 1030 H, genap Raja berempat itu mengucapkan kalimat syahadat dengan saksi keempat Gurunya muballigh itu.³

Lantas kapanakah kesultanan Domp berdiri ?

Manuru Bata setelah Islam berubah nama menjadi Syamsuddin adalah Sultan Islam yang pertama di Domp, dia naik tahta pada tahun 1055 H/1635 M.

Dalam Tambo dijelaskan sebagai berikut:

"Hijratun Nabi Sallallahu'alaihi Wasallam 1055 H genap pada tujuh belas hari bulan Rabiul awal Manuru Bata dinobatkan menjadi Raja Kerajaan Domp."⁴

². Dokumen Kantor Dep. DikBud, Kabupaten Bima, hal. 1-2

³. Bo Tanah Bima, hal. 44

⁴. Tambo Kerajaan Domp, hal. 15

Jadi jelasnya Manuru Bata (Sultan Syamsuddin) naik tahta tanggal 15 Rabiul Awal 1055 Hijriah/ 1635 Masehi. Dengan dilantik Manuru Bata menjadi Sultan maka berahirlah ke kerajaan Dompu yang berjiwa Hindu yang dipimpin oleh Sangaji. (Raja) pengaruh hindu masuk ke Dompu sekitar tahun 1357M, Karena pada tahun 1357 M Majapahit menaklukkan Dompu dengan kekuasaan dibawah pimpinan panglima Tumenggung Nala.⁵ Sultan Syamsuddin merupakan yang ke XI dari susunan Raja-Raja Dompu dan Sultan yang pertama dalam urutan kesultanan Dompu.

Kesultanan Dompu berahir pada masa Sultan Moh. Tajul Arifin tahun 1947 M. Sebelum sultan Moh. Tajul Arifin naik tahta terjadi kekosongan pemerintahan selama 12 tahun sebab sultan Moh. Sirajuddin yang naik tahta pada tahun 1886 M, mulai dibuang oleh Belanda ke Kupang pada tahun 1935 M.⁶ Disebabkan menulis surat kepada pemerintahan belanda yang berkedudukan di Makasar yang isinya agar pemerintah belanda dapat menetapkan Abdul Wahab, putera mahkota sebagai Raja muda sementara nanti akan menggantikan sultan Moh. Sirajuddin sebagai Sultan Dompu, bilamana Sultan Moh. Sirajuddin mangkat.

Surat yang ditulis tanggal 12 Maret 1908, rupanya disalah tafsirkan oleh belanda, mereka beranggapan bahwa sultan dengan kedua puteranya ingin mengadakan pemberontakan terhadap belanda, Sebab sebelum itu sultan Moh. Sirajuddin keberatan untuk menandatangani perjanjian sebanyak 32 pasal dari belanda, karena Sultan-sultan sebelumnya -

⁵•Muh. Yamin, Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara, Op.Cit, hal.67

⁶•Nurdin M. Saleh, Traskripsi Tambo Kerajaan Dompu, hal. 74

hanya menandatangani verklaring saja yang didalamnya tidak terdapat fasal-fasal yang terlalu mengikat seperti kontrak yang ditandatangani oleh Sultan Moh. Sirajuddin. (lihat dalam lampiran).

Sementara Sultan Moh. Sirajuddin ditangkap dan diasingkan ke Kupang, Pemerintahan Kesultanan Dompu digabungkan dengan Kesultanan Bima. Keadaan ini berlanjut sampai dengan Indonesia merdeka.

Setelah Indonesia merdeka, dimana sementara pemerintahan Hindia Belanda masih bercokol dengan membentuk Negara Indonesia Timur, maka suasana pada saat itu khususnya untuk Bima dan Dompu, dapat dicatat antara lain sebagai berikut :

1. Dengan beslit pemerintah kesultanan Bima tanggal 9 Januari 1947, terbentuklah Raad Bima-Dompu yang merupakan adviseerendraad. Anggota-anggotanya diangkat oleh pemerintah dengan beslit tanggal 15 April 1947 Nomor 4 Raad tersebut diketahui oleh M.Nur.
2. Dengan beslit pemerintah Kesultanan Bima-Dompu Nomor 13 tanggal 18 Februari 1947 terbentuklah Tureli (Dewan Pemerintahan) daerah Bima-Dompu.
3. Tanggal 27 Februari 1947 terbentuklah Sumbawa Eiland Federatie pemerintahan dijalankan oleh dewan Raja-Raja yang diketahui oleh Sri Sultan Bima, sedangkan anggotanya adalah Sri Sultan Sumbawa. Status daerah federasi ini sama dengan daerah yang dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah NIT tanggal 24 Desember 1946 stbl. 1946 nomor. 147
4. Dengan beslit Residen Timur tanggal 12 September 1947 Nomor 1 a, dibentuk dan dilahirkan kembali kesultanan Dompu dan dipisahkan dengan Bima terhitung mulai tanggal 1 September 1947. Dewan penorima berdasarkan beslit pemerintah kesultanan Bima tanggal 30 Oktober 1947 nomor 112, juga meliputi Raad Bima - Dompu menjadi Raad Bima. Dewan Raja-raja federatie Pulau Sumbawa ditambah dengan anggotanya dengan Sultan Dompu, sedangkan Sumbawa Eiland Raad ditambah pula anggota-anggotanya dengan wakil-wakil dari kesultanan Dompu. 7

Berdasarkan surat keputusan Residen Timor tanggal 12 September 1947 Nomor 1 a seperti disebutkan diatas, maka terhitung 1 September 1947 Kesultanan Dompu berdiri kembali, dan Muhammad Tajul Arifin putra Abdul Wahab diangkat menjadi Sultan Dompu.

Kemudian dengan berlakunya Undang-Undang Negara Indonesia Timur Nomor : 44/1950, maka kesultanan Dompu berubah pula menjadi daerah Swapraja Dompu, dimana Muhammad Tajul Arifin menjadi kepala daerah Swapraja dan dibantu oleh anggota dewan pemerintahan Daerah Swapraja hasil pilihan anggota Dewan perwakilan rakyat Daerah Swapraja.

Akhirnya dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 69 tahun 1958 Daerah Swapraja Dompu berubah pula menjadi daerah otonomi dengan sebutan Daerah Tingkat II Dompu sampai sekarang ini.

Demikianlah uraian tentang berdirinya Kesultanan Dompu, maka uraian dibawah ini akan dikemukakan tentang bagaimana struktur pemerintahan Kerajaan Dompu.

B. Struktur Pemerintahan.

Sebagai suatu negara yang berpemerintahan, maka Dompu memiliki sistem dan susunan pemerintahan yang teratur rapi. Pemerintahan negeri dijalankan atas peraturan peratutan dan hukum tertulis maupun tidak tertulis, yang tidak tertulis ialah kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat (adat).

Setelah agama Islam masuk dan berkembang kemudian menjadi anutan Raja dan masyarakat Dompu, maka urusan pemerintahan diatur dan dilaksanakan berdasarkan adat hukum Islam. Hukum yang berlaku berdasarkan adat dan syara' ini berlaku secara turun-temurun sampai dengan Sultan Dompu ke VII Sultan Salahuddin (1868 - 1882), sedangkan pada masa pemerintahan Sultan Dompu yang ke XIII Sultan Abdullah tidak lagi berdasarkan adat dan hukum Islam, ta

pi berdasarkan hukum adat dan hukum hindia Belanda, sebab Belanda sudah berdaulat atas wilayah Kesultanan Dompu.

Dalam struktur pemerintahan yang berdasarkan adat dan syara' pimpinan pusat pemerintahan berada ditangan Sultan, memegang kekuasaan tertinggi, berkuasa atas angkatan bersenjata, memegang peradilan. Dalam melakukan pemerintahan atau kekuasaan sehari-hari Sultan dibantu oleh beberapa majlis :

1. Majlis Rato
2. Majlis Tureli
3. Majlis Agama
4. Majlis

Adalah pelaksana pemerintahan berfungsi sebagai Dewan menteri/Kabinet Kerajaan, Jabatan ketuanya disebut Raja Bicara yang berfungsi sebagai perdana menteri. Jabatan ini biasanya dipegang oleh adik kandung Sultan, atau keuarga bangsawan yang ada hubungan darah dengan Sultan.

Adapun majlis Rato adalah sebagai berikut :

1. Raja Bicara : adalah perdana Menteri
2. Rato Parenta : Menteri Dalam Negeri
3. Rato Renda : Menteri Pertahanan
4. Rato Rasanae : Menteri Koordinator Wilayah sebelah Timur
5. Rato Dea : Menteri Koordinator Wilayah sebelah Barat.⁸

Khusus untuk Rato Parenta dan Rato Renda (Menteri-Dalam Negri dan Menteri Pertahanan), kedua jabatan ini mempunyai pejabat-pejabat bawahan dengan pembagian tugas yang teratur rapi sampai dengan yang sekecil-kecilnya.

⁸•Murdin M. Saleh, Op.Cit, hal. 11

a. Rato parenta; adapun pejabat bawahannya :

- Juru Tuli Asri (Sekretaris Istana)
- Juru Kunci (Bendaharawan Istana)
- Bumi Asri (Pengurus Rumah Tangga Raja)
- Nentri Rawi (Juru Masak Istana)
- Bumi Jara Asri (Petugas Kuda Istana)
- Ruma Kanca Biola (Pengurus Kesenian Istana)

Adapun pejabat-pejabat bawahan Rato Renda sebagai berikut

- Bumi Jara (Kepala Pasukan Berkuda)
- Bumi Silu (Kepala Bagian/Pasukan Seruling)
- Bumi Bedi (Kepala Bagian Persenjataan)
- Anangguru (Pengaman Wilayah).⁹

b. Majlis Tureli.

Majlis Tureli ini berfungsi sebagai anggota perwakilan yang menggantikan Ncuhi dalam haknya mengangkat/melantik Sultan. Dalam melaksanakan roda pemerintahan mereka sewaktu-waktu membantu kepala distrik. Adapun anggota-anggotanya terdiri dari :

- a. Tureli Dampu - mewakili wilayah Dampu
- b. Tureli Adu - mewakili wilayah Kecamatan Huu
- c. Tureli Bula - mewakili wilayah Kecamatan Kempo dan Kilo.¹⁰

Yang mengepalai Majlis Tureli ini dijabat oleh kepala Tureli yaitu Rato Rasana-E, dibantu oleh Rato Dea.

c. Majlis Agama

Majlis Agama ini dijabat oleh seorang dengan gelar : Ruma Syehe, yang juga disebut dengan Qadhi. Dalam catatan Tambo disebutkan bahwa yang mempelajari urusan -

⁹. A. Aziz M. Saleh, Bekas Pejabat Kesultanan Dampu, Wawancara, tanggal 22 1985

¹⁰. Nurdin M. Saleh, MA, Op. Cit., hal. 12

agama ialah qadhi pangkat yang tertinggi ini dahulu dipegang oleh sultan sendiri.¹¹

Untuk dipusat Kerajaan Majelis ini beranggotakan :

1. Qadhi : Pejabat yang menangani Peradilan
2. Imam : Ketua Dewan Ulama'
3. Labe Nae: Koordinator Kegiatan-kegiatan Keagamaan (hari-hari besar Islam)
4. Khatib : Pejabat yang bertanggung jawab terhadap perkembangan Islam.

Yang menjadi tugas utama bagi mereka adalah memberikan fatwa-fatwa keagamaan dan koordinator upacara-upacara keagamaan.¹²

Dengan dibantu oleh tujuh orang staf :

1. Lebe Kota :Pembantu Qadi dalam kegiatan sehari-hari
2. Lebe Salama :Sekertaris Qadi
3. Khatib Karoto: Pembantu Imam
4. Khatib Lawili: Sekertaris Imam
5. Bilal Tua : Pembantu Lebe Nae
6. Bilal Toi : Pembantu Khotib
7. Robo : Penanggung jawab terhadap kemakmuran Masjid Jami' Kerajaan.¹³

Ditiap-tiap kejenelian (kecamatan) ketiga Majlis tersebut yaitu majlis Rato, majlis tureli, dan majlis agama mempunyai pejabat-pejabat pelaksana yang terdiri dari:

1. Jeneli sebagai kepala kecamatan adalah majlis Rato (pemerintahan).
2. Rato Nae sebagai pembantu jeneli adalah mewakili majlis Tureli.
3. Lebe Nae sebagai wakil majlis agama, pembantu qadi dalam melaksanakan di bidang hukum Islam.

¹². H. Abdullah, bekas Imam Kerajaan, Wawancara, tanggal 19 April 1985.

¹³. Nuruddin M. Saleh, Op-Cit, hal 2.

Demikian pula di tiap-tiap kampung (desa) ditempatkan seorang gelarang (kepala Desa) yang berfungsi sebagai kepala Adat, yang mewakili Pemerintah. Sedangkan urusan yang berhubungan dengan agama (Hukum Islam) diangkat seorang pejabat yang bergelar "Cebe Lebe".

Dari struktur yang dianut seperti yang dikemukakan diatas, dimana didalamnya sudah terdapat susunan organisasi pemerintahan yang teratur baik mulai dari pemerintahan tingkat pusat sampai tingkat daerah bawahan, maka ternyata Kesultanan Dompu telah memiliki perangkat pemerintahan yang lengkap dan teratur, dengan tugas-tugas kewajiban yang telah terbagi dengan baik sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari atas kebawah. Karena tiap-tiap majlis yang ada di pusat kesultanan baik majlis Rato, majlis Tureli dan majlis Agama sudah melenbaga ke daerah-daerah dan tiap Desa bahkan sudah ada wakilnya masing-masing demikian juga pembagian tugasnya sudah cukup jelas.

Struktur pemerintahan itu yang sudah melenbaga ke Desa-Desa merupakan salah satu faktor yang mempercepat perkembangan Agama Islam pada masa kesultanan Dompu dan akan mempercepat sampainya informasi dari pusat kesultanan ke daerah-daerah pedesaan, maka berikut ini akan diuraikan tentang perkembangan Islam secara umum pada masa Sultan-Sultan Dompu.

C. Perkembangan Islam Dalam Masa Kesultanan.

Peristiwa yang lampau apalagi yang sudah beratus-ratus tahun terjadi dapat diketahui orang melalui bekas-bekas peninggalan pembuktian dari adanya peristiwa itu. Makin banyak bekas-bekas atau jejak dari masa lalu itu makin sempurna lah rekonstruksi kita tentang masa yang silam itu.

Akan halnya dengan Kerajaan Dompu, terjadi kesulitan dalam merekonstruksi secara utuh dan sempurna akan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa Sulta-Sultan, khususnya tentang perkembangan Islam secara periodik karena

jejak-jejak sejarah pada masanya tidak sampai kepada kita apakah disebabkan karena hilang atau hancur karena bencana alam atau disembunyikan orang. Dari Tambo Kerajaan Dompu ternyata bahwa Kesultanan Dompu diperintah oleh 15 Sultan. Secara kronologisnya sebagai berikut :

1. Sultan Syamsuddin (1635 - 1659)
2. Sultan Sirajuddin (1659 - 1670)
3. Sultan Ahmad (1670 - 1674)
4. Sultan Abdurrasul I (1674 - 1688)
5. Sultan Abdul Kahar (1688 - 1721)
6. Sultan Ahmad Syah (1721 - 1750)
7. Sultan Abdul Kadir (1750 - 1751)
8. Sultan Abdurrahman (1751 - 1783)
9. Sultan Abdul Wahab (1783 - 1811)
10. Sultan Abdullah I (1811 - 1845)
11. Sultan Abdurrasul II (1845 - 1855)
12. Sultan Salahuddin (1855 - 1870)
13. Sultan Abdullah II (1870 - 1886)
14. Sultan M. Sirajuddin (1886 - 1934)
15. Sultan Tajul Arifin (1947 - 1950).¹⁴

Berikut ini diuraikan perkembangan Islam pada masa Kesultanan secara umum.

Sultan yang pertama dalam Kesultanan Dompu ialah Sultan Syamsuddin, beliau dilantik menjadi Sultan pada tanggal 15 Rabiul awal 1055 H./1635 M. Dengan demikian resmilah berdirinya kerajaan Dompu yang berjiwa Islam. Ia merupakan Sultan yang pertama dan sekaligus sebagai Raja yang ke IX dari susunan Raja-Raja Dompu.

Masa pemerintahannya dibantu oleh Datuk Ri Banda dan Datuk Di Tiro yang sekaligus sebagai penasihatnya. Dengan bantuan kedua guru tersebut, penyebaran Islam bu

¹⁴. Tambo Kerajaan Dompu, hal 19

kan hanya dikalangan kaum Istana, bahkan di Desa-Desa. - Sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Indonesia disamping pengertian dan kesadaran sendiri bila Rajanya telah menganut sesuatu Agama, rakyatpun turut pada Rajanya. Dan karena Rajanya memeluk Islam maka rakyatpun memeluk Islam kecuali sebagian kecil yang menolak dan terdesak menghindarkan diri ke Kecamatan Kilo.

Dalam rangka mengembangkan agama Islam, Sultan Syamsuddin membangun Masjid yaitu Masjid yang pertama kali di Dompu, dibuat dari konstruksi kayu jati berlantaikan wadu (semacam tegel) ukuran $\pm 50 \times 50$ cm dengan tebal 4 cm. - Masjid ini beratap susun tiga dan lokasinya di kampung Sigi Karijawa. Masjid ini dibongkar pada tahun 1962. Mengensi Masjid ini Tim survey kepurbakalaan Dep Dik Bud-Jakarta menjelaskan demikian :

Sigi adalah sebuah kampung di Desa Karijawa kecamatan Dompu. Sigi berasal dari sebutan Mesigit (berarti Masjid). Kampung sigi adalah bekas Masjid pertama dari Kerajaan Dompu yang sekarang tinggal puing-puing saja. Bekas bangunan Masjid itu masih nampak susunan batu-batu yang menjadi fondasi dari Masjid itu. Ukuran bekas Masjid itu 25 M x 15 m. Batu merahnya berukuran lebar 26 cm tebal 8 cm, tidak dapat batah merah yang masih utuh, sedangkan tebal tegel bekas lantai Masjid itu berukuran panjang 54 cm lebar 48 cm dan tebal 3,5 cm, bekas tegelnya banyak berserakan di sekitar, ada yang dipakai orang disekelilingnya, untuk bagian bawah dari tangga dari rumah-rumah mereka. Masjid tua ini rusak sekitar tahun 1962.¹⁵

Dari kenyataan diatas maka Sultan Syamsuddin benar-benar merupakan peletak dasar Islam yang pertama di Dompu, dan dengan keteguhan Sultan Syamsuddin sebagai orang yang pertama kali memeluk Islam dari keluarga Istana sekaligus peletak dasar kerajaan Dompu yang berjiwa Islam, dan Sultan Dompu yang pertama, menjadi sebab yang membuat Sultan-sul

¹⁵. Tim survey Kepurbakalaan, Proyek Pembangunan Media Kebudayaan, Dep Dik Bud, Jakarta, 1974, hal 13.

tan Dompu berikutnya menjadi giat menyebarkan Islam. Mungkin ini pula yang membuat rakyat Dompu menjadi fanatik terhadap Islam sampai sekarang masih hidup terus dalam jiwa mereka.

Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari Sultan dibantu oleh dewan harian yang disebut "Majlis Rato". Pengaruh agama besar sekali dalam pemerintahannya. Sebelum melakukan suatu keputusan Sultan harus meminta saran dari kaum agama. Terutama Datuk Di Tiro dan Datuk Di Banda sebagaimana yang sudah disebutkan diatas bahwa kedua muballigh itu disamping menyebarkan Islam juga bertindak sebagai penasehat dalam pemerintahan Sultan Syamsuddin.

Setelah Sultan Syamsuddin (1635-1659 M) Islam berkembang dengan baik di Dompu. Masing-masing sultan sangat besar perhatiannya terhadap perkembangan Islam, apa lagi pada masa sultan Abdurrasul I (1674-1688 M), karna dalam masa pemerintahannya datang seorang muballigh yang cukup terkenal di masyarakat Dompu sampai sekarang karena "Karamahnya" yaitu syekh Hasanuddin yang berasal dari Makkah, dan dikuburkan di Dompu tepatnya di Kandai I yang terkenal dengan " Waro kali ". Demikian pula sultan-sultan sesudah Abdurrasul yang pertama (1674-1688 M) sangat besar perhatiannya terhadap Islam, kecuali pada masa sultan Abdul Wahab (1783 - 1811 M) dan sultan Adullah I (1811-1845 M).

Sultan Abdul Wahab diberi gelar oleh Rakyatnya dengan nama sultan Waa Cau, artinya semua kemauannya tidak boleh dibanta dan dikarang. Ia senang kawin cerei, disamping itu ia senang mengadakan peperangan. Ia pernah memimpin rakyatnya untuk berperang melawan kerajaan Sumbawa dan berhasil merebut kejenehan Ampang dari Sumbawa, membawa rampasan perang antara lain : Tambur perang kebesaran Sumbawa yang sangat besar dan nayring bunyinya, sehingga tambur tersebut dinamai Lawata Kampo (suaranya nyaring dan didengar seluruh kampung).¹⁶

Sultan Abdul Wahab (1783-1811 M) oleh belanda ia di anugerahi dengan bintang Gubernur Jendral dan diberi gelar Admiral Jendral Abdul Wahab.¹⁷ Ia tidak memperdulikan masalah agama, sehingga dikala ia memerintah masalh agama tidak mendapat perhatian dari raja, disamping itu pula ulama'-ulama'- tidak berani berbuat sesuatu, sebab bila perbuatan/tindakan- para ulama' tidak berkenan dihati sultan, maka terhadap ulama' tersebut akan diambil tindakan sesuai dengan kehendak sultan.

Demikian pula sultan Abdullah I (1811-1845 M) tidak memperdulikan masalah agama. Kalau Abdul Wahab tidak memperdulikan agama disebabkan karena suka berperang dan hanya mengikuti hawa nafsu belaka, maka sultan Abdullah I hanya mengutamakan kemewahan belaka, ia senang bergolek dan senang dipuji, karena itu ia diberi gelardengan sultan Mawaa Saninu.¹⁸

Kondisi yang demikian berahir setelah Sultan Abdullah Wafat tahun 1845 M dan diganti oleh putranya sultan Abdur - rasul II tahun 1846 -1855 M yang punya perhatian besar terhadap perkembangan islam disaat sultan Abdur rasul II memerintah datanglah ke Dompu seorang ulama' dari Makkah bernama Syeh Nuruddin, beluau kawin dengan bangsawan Dompu bernama - Siti Hadijah, dan melahirkan tiga orang anak.¹⁹ Syeh Nuruddin berhasil menanamkan dan mengembangkan ajaran islam lebih luas lagi di Dompu. Dalam usaha mengembangkan agama islam - ia mendapat bantuan dan fasilitas yang besar dari sultan - Abdur rasul II. Dapat dikatakan bahwa masa Abdur Rasul II - memerintah merupakan masa bangkitnya kembali agama islam -

¹⁷ Nurdin M. Saleh, Op-Cit, hal. 87.

¹⁸ Israail M. Saleh, Op-Cit, hal. 3

¹⁹ Ibid, hal. 4

yang sejak jaman Abd. Wahab boleh dikatakan tidak mendapat perhatian. Dan pada masa Sultan Abd. Rasul inilah dibangun - Masjid raya Baiturrahman sekarang ini.²⁰

Sultan Salahuddin (1855-1870 M) adalah putra dari - Sultan Abdul Rasul II ketika beliau memerintah menjalankan hukum pemerintahan negeri sesuai dengan ajaran dan hukum Islam, dibawah pemerintahannya keadaan masyarakat Dompu se nantiasa sejahtera aman dan damai adil makmur merata di se luruh tingkatan dan kawasan, sebab inilah beliau diberi gelar dengan nama Ma Waa Adi (Mawaa; yang membawa, Adi keadilan).²¹ Jadi maksudnya Sultan yang membawa keadilan. Dalam menjalankan pemerintahan Negara dengan berpegang teguh pada ajaran Islam ini, beliau selalu membina kerja sama dengan Ulama'-ulama serta seluruh tokoh masyarakat.

Tegaknya hukum Islam dalam pemerintahan lebih tampak lagi, ketika pada tahun 1867 M Syeh Abdul Gani kembali ke Dompu setelah beberapa tahun mengikuti orang tuanya untuk memperdalam agama Islam di Mekkah. Dan pada tahun 1877 M - Syeh Abdus Salam juga kembali ke Dompu, mereka kemabli ke Dompu untuk melanjutkan misi orang tuanya menyebarkan dan menegakkan agama Islam di Dompu. Tatkala Syekh Abdus Salam kembali ke Dompu membawa sebuah kitab suci Al Qur'an yang di tulis tangan.²² Di Dompu kitab suci tersebut diberi nama- Karoa' Pidu " atau " Qur'an tujuh" dan sampai sekarang masih tersimpan dengan baik oleh ibu Siti Khadijah isteri MT. Sirajuddin (Sultan Dompu terakhir).

Syeh Abdul Gani kemudian diangkat oleh Sultan Salahu ddi sebagai Qadi, sekaligus "Ruma Syeh" (petugas untuk me-

²⁰ Syeh Mahdali bekas Qadi keSultanan Dompu, Wawancara tanggal 19 April 1985.

²¹ Nurdi M. Shaleh, Op cit hal. 89.

²² I b i d, hal. 90

ngajarkan agama Islam kepada seluruh rakyat), demikian juga Syeh Abd. Slam. Sebagai penghormatan Sultan padanya maka di berikan tanah sawah sebanyak 57 petak yang terletak di So-Jado kelurahan Bali I (So artinya areal persawahan, Jado: nama lokasi areal persawahan). Tanah sawah ini diperuntuk - kan bagi kedua Ruma Syeh tersebut secara turun temurun. Setelah keduanya tinggal di So Jado atas anjuran Sultan mereka mendirikan Masjid dan pesantren tempat mengajar murid - muridnya yang datang dari berbagai penjuru, bukan saja yang berasal dari Dompu tapi juga dari Bima dan Sumbawa.²³

Pada masa Sultan Salhuddin ini pulalah untuk pertama kali di adakan upacara Sirih Puang dalam rangka merayakan - Maulid Nabi Muhammad SAW, yaitu perayaan secara tradisional dikalangan masyarakat Dompu. " 'Ua Puan " atau " Sirih Puan yang berarti pengantaran Sirih kepada Raja. Upacara ini biasanya didahului oleh pagelaran kesenian dan tarian tradisional serta permainan rakyat yang berlangsung sepekan. Sejak tahun 1949 bersamaan dengan berakhirnya pemerintahan - Swapraja di Dompu berakhir pula upacara Ua puan itu.

Sultan Salahuddin dalam memulai upacara Ua puan ini, tidak sekedar menghabiskan biaya dan fasilitas yang banyak, tetapi mempunyai tujuan tersendiri dimana dalam pelaksanaannya akan mengingatkan kepada rakyat terhadap masuk dan berkembangnya Islam ke Dompu dan jasa-jasa gurunya yang telah ikut membantu dalam proses pengembangan Islam di Dompu pada masa Sultan sebelumnya.

Selain yang disebutkan diatas juga dalam dewan pemerintahan Sultan Salahuddin mengadakan perubahan yaitu menetapkan fungsi dari majelis keagamaan (Makhamatis sYari'ah). Kalaupun majelis keagamaan tugas pokoknya adalah mem-

²³. H. Abdur rahman, bekas Bupati kepala Daerah tingkat II Dompu, Wawancara tanggal 24 April 1985

berikan fatwa-fatwa keagamaan dan mengatur upacara-upacara keagamaan, maka dalam pemerintahan Sultan Syamsuddin dimantapkan fungsinya bukan hanya memberikan fatwa-fatwa tapi - juga untuk menentukan syah atau tidaknya keputusan yang diambil oleh majelis Rato, dan badan ini berjalan terus sampai pada masa Sultan Dompu ke XIV yaitu Sultan M. Sirajuddin. - Jadi tegasnya keputusan sidang majelis Rato dianggap syah setelah mendapat persetujuan dari majelis agama. Pada tiap-tiap Daerah dan Desa mempunyai wakil tersendiri yaitu Lebe-Nae untuk tingkat kejenelisan dan Cepe Lebe untuk tingkat - desa.

Demikianlah masa pasang surutnya perkembangan Islam - pada masa kesultanan Dompu. Ternyata tidak semua Sultan mempunyai perhatian terhadap perkembangan Islam, dengan terbukti Sultan Abd. Wahab yang diberi gelar oleh masyarakatnya Mawa'a ca'u (Mawa'a = yang membawa, Ca'u = kemauan) yang artinya Sultan yang hanya mengikuti hawa nafsu, tanpa memperhatikan norma-norma agama apalagi untuk memajukannya. Demikian - pula Sultan Abdullah I yang bergelar Mawa'a Saninu (Mawa'a = yang membawa, Saninu = cermin) jadi Sultan yang senang bersolek, gagah-gagahan, karena senang menghias diri bisa dipastikan Sultan ini kurang perhatiannya terhadap agama namun demikian keadaan Sultan-Sultan Dompu tidaklah semuanya demikian dan hanya dua Sultan ini saja yang kurang perhatiannya terhadap agama terbukti dengan Sultan-Sultan lainnya mereka tetap memperhatikan masalah agama apalagi Sultan Abdul Rasul II - dan Sultan Salehuddin sangat gigih mengembangkan Islam dan menetapkan hukum Islam pada pemerintahannya.

Adapun Sultan-Sultan yang lain yaitu Sultan :

1. Sultan Sirajuddin (1659-1670 M), 2. Sultan Ahmad (1670-1674 M) 3. Sultan Abdul Rasul I (1674-1688 M). 4. Sultan Abdul Kahar (1688-1721 M). 5. Sultan Ahmad (1721-1750 M). - 6. Sultan Abdul Kadir 1750-1751 M). 7. Sultan Abdurrahman-

(1751-1783 M).8. Sultan Abdullah II (1870-1886 M).9. Sultan M. Sirajuddin (1886-1934 M), Para Sultan tersebut mereka hanyalah pimpinan Kerajaan. Belum ada bukti bahwa mereka punya andil yang sangat besar terhadap perkembangan Islam di Dompu. Begitu pula belum ada bukti bahwa mereka membenci agama, atau sekurang-kurangnya memusuhi para Ulama' di Dompu pada saat itu.

Kesultanan Dompu telah berakhir namun jasa yang telah ditinggalkan oleh para Sultan sungguh amat besar terutama dalam bidang agama. Berkat jasa-jasa para Sultannya sehingga Islam di Dompu sampai saat ini tetap berdiri dengan kokoh. Islam dipeluk oleh hampir 100% darimasyarakatnya, dan mampu menahan gerak kristenisasi yang dilancarkan oleh para missionaris sejak zaman Belanda hingga sekarang ini yang datang dari arah timur yaitu dari Nusa Tenggara Timur dan dari Barat yaitu dari Lombok dan Bali. Dompu tetap mampu menatahkan dengan semangat jihad dan jiwa keislaman yang sudah melekat dan mendarah daging kepada setiap penduduk asli Dompu. Di Dompu tidak ada lembaga pendidikan atau sekolah agama Kristen atau Budha. Demikian pula mereka yang menganut selain Islam hanyalah pendatang pendatang seperti pejabat-pejabat baik sipil maupun militer yang kebetulan bertugas di Dompu, seperti dari Bali, Flores, Jawa, Lombok dan Manado, juga pedagang-pedagang Cina.

D. Pengaruh Islam terhadap perubahan-perubahan masyarakat di Dompu.

I. Kepercayaan.

Masyarakat dan kebudayaan selalu berubah tiap kelompok, perubahan itu mengalami lain lagi secara timbal balik yang berbelit-belit. Bahwa perubahan itu berjalan terus walaupun kecepatan perubahan masing-masing tidak sama, sehingga ada masyarakat yang seolah-olah bersifat statis yang sebetulnya itu hanyalah belaka. Perubahan masyarakat ber

jalan kontinyu merupakan suatu proses yang maha luas.²⁴

Proses-proses perubahan masyarakat dan kebudayaan-atau cultural change bisa berlaku amat lambat, sehingga - dapat dilihat dengan mata orang-orang ahli, tapi bisa juga berlaku amat cepat sehingga dapat dilihat dengan mata-bukan orang ahli. Proses cultural change yang tampak dalam waktu pendek ialah hanya beberapa puluh tahun saja, bisa juga terjadi oleh sebab-sebab dari dalam masyarakat dan - kebudayaan bersangkutan seperti misalnya penemuan-penemuan baru (inovation), tetapi sebagian besar proses-proses cultural change serupa itu terjadi oleh sebab-sebab yang ber asal dari luar, yang biasanya pengaruh dari luar,²⁵

Dalam masyarakat Dompu terjadi pula perubahan-perubahan semacam itu setelah datangnya Islam. Yang menjadisebab perubahan-perubahan masyarakat di Dompu adalah pengaruh dari luar yaitu Islam. Perubahan-perubahan masyarakat itu bersifat struktural. Oleh karena perubahan itu selalu berjalan sejajar dengan perubahan kultural, dan karena - tiap-tiap struktur mendapat dukungan dari nilai-nilai dan norma kebudayaan.²⁶ Oleh karena datangnya Islam ke Dompu maka berubah pula kepercayaan masyarakat dari Animisme, Budiisme dan Hinduisme ke Islam secara berangsur-angsur. Tentu saja perubahan itu setelah kontak dan komunikasi di dalam proses interaksi dalam masyarakat Dompu.

Karena perubahan kepercayaan, berubah pula tingkah laku manusia atau individu dalam masyarakat Dompu yang dahulu sebelum Islam datang ke Dompu tingkah laku mereka-

24. JB.AA. Mayor Polak, Sosiologi satu pengantar, Jakarta, PT.Ichtiar Baru, 1976, hal. 381.

25. Koencoroningrat, Pengantar Antropologi, Jakarta Aksara Baru, 1983, hal. 133.

26. JB.AA. Mayor Polak, Op-Cit, hal. 383.

bersifat Animisme, Dinamisme dan Hinduisme berubah menjadi Islamistik. Maka dibangunlah Masjid tempat beribadah dibuatkanlah tempat air wudhu, diucapkanlah dua kalimat syahadat, ditegakkanlah sembahyang lima kali sehari semalam, dilaksanakanlah puasa dalam bulan ramadan, dikeluarkanlah zakat, dirayakanlah hari raya idul fitri dan idul adha. Dikuburkanlah janazah ke arah utara dan selatan, dengan dihadapkan ke arah Kiblat. Tingkah laku penguburan janazah ini terbukti dengan adanya makam-makam Islam yang tersebar di Kabupaten Dompu.

2. Bidang Pemerintahan.

Dalam bidang pemerintahan terjadi pula perubahan-perubahan, kalau sebelum Islam sistem pemerintahannya hanya berdasarkan Adat dan Tureli, maka setelah Islam majlis Adat diganti dengan majlis Rato dan ditambah dengan majlis Agama yang mengurus dan mengatur masalah-masalah agama yang dijabat oleh Qadi. Demikian pula dalam pelaksanaan hukum terjadi pula perubahan, kalau sebelum Islam hukum dijalankan berdasarkan ketentuan Adat, maka setelah Islam hukum diputuskan berdasarkan Adat dan Syariat Islam. Dipotonglah bagi yang mencuri, dirazam bagi yang berzina dan pembagian waris menurut ketentuan hukum Islam.

3. Bidang Kebudayaan.

Dalam bidang kebudayaan Islam mempunyai pengaruh yang kuat sekali. Dalam hal ini kami batasi dalam hal adat istiadat yang merupakan bagian dari kebudayaan. mengingat banyaknya unsur-unsur kebudayaan yang lain yang tidak mungkin dibahas dalam Skripsi ini.

Unsur-unsur kebudayaan itu ada tujuh :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi dan sebagainya.

2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian , peternakan , sistem produksi, sistem distribusi dan lain sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi-politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa(lisan maupun tulisan).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi.²⁷

Kelahiran adalah merupakan suatu rahmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hambaNya. Setelah seorang bayi-lahir dari rahim ibunya dengan menangis yang disambut oleh tawa gembira dari ibu bapaknya. Disucikan dahulu, lalu diadzankan ditelinga kanan dan diiqomadkan ditelinga kiri. Seminggu kemudian diberinya nama dipotonglah rambutnya sedikit bersamaan dengan itu diberilah ia aqiqah dengan memotong kambing bagi keluarga yang mampu. Ketika ia berumur 4-5 tahun belajarliah ia mengaji dilanggar-langgar yang banyak terdapat di Dompu. Dihitanlah dia, di Dompu disebut dengan "Suna Ro Ndoso". Dan bila sudah selesai mengaji Al qur'an diadakanlah upacara (hikmat Al-Qur'an) yang sangat meriah. Setelah berumur 6-7 tahun masuklah ia di SDNegeri maupun swasta, adapula yang masuk sekolah ibtidaiyah. Apabila mereka sudah tamat sekolah dasar ada yang menoruskan pelajarannya di madrasah Stanawiyah, Aliyah dan IAIN-di Mataram. Di Dompu ada perguruan tinggi Islam Yaitu Uni versitas Muhammadiyah dan Universitas Sunan Giri.

Pada adat kebiasaan merawat orang mati, ia dimandikan terlebih dahulu; dikafani dengan kain putih sebelum di shalatkan.

²⁷. Kuncoro Ningrat, Pengantar Antropologi, Jakarta Aksara Baru, 1983, hal.206.

Lalu dikuburkan pada makam Islam membujur pada arah utara dan selatan sebagaimana lazimnya makam Islam. Dido'akan - pula pada hari ke empat, ketujuh, keempat puluh, keseratus dan keseribu dengan memakai tahlil.

Pada bidang kesenian ditemukan pula kesenian yang bercorak Islam yaitu : "Ziki". Kesenian ini banyak dimainkan pada hari-hari besar Islam misalnya pada bulan Maulud. Ziki dimainkan oleh kira-kira 9 orang. Kesenian ini me madukan seni suara dan seni gerak. Pemain dibagi 2, pertama pembawa lagu yang jumlahnya tiga orang dengan memegang rebana, dan membawa lagu-lagu/sair-sair arab. Kelompok ke dua yang membawakan tari-tarian (gerakan-gerakan yang unik). Kelompok satu dengan kelompok kedua berhadap-hadapan. Setelah kelompok pertama mengucapkan lafadl-lafadl - yang dihafal kadang melihat buku karena belum menghafal, mulailah kelompok tarian menggerakkan badan sambil mengucapkan kata-kata tertentu dengan pelan tapi serempak. Gerakan-gerakan ini dimulai dengan ber diri, berlahan-lahan mereka menuju kebawah sampai jongkok kemudian berdiri kembali. Setelah mendapat satu lagu mereka istirahat sejenak dan mulai lagi atau yang sudah payah diganti oleh yang lain. Demikianlah dilakukan berturut-turut.

Ziki dimainkan oleh orang dewasa, disamping bermain pada hari-hari besar islam, bermain pula pada acara - acara perkawinan sebagai hiburan.

Hasil kebudayaan lain ialah berupa bangunan dalam hal ini Masjid. Masjid merupakan bangunan suci umat Islam, tempat menunaikan ibadah khususnya shalat berjamaah. Masjid tertua di Dompu adalah Masjid di kampung Sigi yang didirikan oleh Sultan Syamduddin, Sultan yang pertama dari Sultan-Sultan Dompu. Namun sayang Masjid tersebut di bongkar pada tahun 1962 M. Masjid yang masih mempunyai corak asli ialah masjid Simpasai kec. Dompu. Masjid ini masih menggunakan atap tumpang, yaitu atap yang ...

yang tersusun semakin keatas semakin kecil sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang itu selalu ganjil. Biasanya tiga sampai lima. Pada Masjid Baiturrahman ditemukan tiga atap. (lihat foto)

Atap tumpang semacam itu masih terdapat di Bali, - yang bernama "Meru" digunakan untuk mengatapi bangunan-bangunan yang tersuci didalam Pura. Atap tumpang yang demikian itu dijumpai pada relief-relief Candi Jawa Timur, seperti relief-relief pada Candi Jago (Malang).²⁸

Dilihat dari bentuk bangunan yang demikian itu maka bisalah kiranya dipastikan bahwa model bangunan tersebut - masih dipengaruhi oleh model bangunan-bangunan Hindu yang sudah datang terlebih dahulu di Dompu yang belum hilang sama sekali pengaruhnya di bidang bangunan. Seni bangunan - Masjid ini berubah-ubah menurut perubahan zaman. Di Dompu sudah ada Masjid yang memakai Kubah, seperti Masjid Al-hikmah. Ini artinya sudah terpengaruh bentuk bangunan yang terdapat di Daerah Islam lainnya. Setelah Indonesia merdeka dan berhubungan langsung dengan Negara-negara lain, khususnya Negara Islam, maka timbul pula kegiatan umat Islam dalam lapangan pembangunan Masjid yang bercorak baru.²⁹ Termasuk didalamnya Kabupaten Dompu.

²⁸. P. Soekmono, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Kanisius, 1975, Jil III, hal. 74

²⁹. C. Israr, Sejarah Kesenian Islam. Jakarta, PT. Pembangunan, 1957, Jil II, hal. 134